ANTROPOLINGUISTIK DALAM MANTRA DAYAK MAANYAN DI KALIMANTAN SELATAN (*ANTROPOLINGUISTICS IN MAANYAN MANTRAS IN SOUTH KALIMANTAN*)

Jumadi, Zulkifli, Rusma Noortyani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail jum_swot@yahoo.com

Abstrak

Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan. *This article presents the results of research about the antropolinguistik Dayak Maanyan in spells. The focus of this research is the variety of spells and items of cultural symbols of lingual units of cache in a spell used by the Maanyan language. This study used a qualitative approach to techniques of observation, data collection, and interviewing recording. The results of this study indicate that the community uses the spell Maanyan, Dayak for various purposes of life, among others for the self protective, the antidote to the poison, heal the sick, catch fish, farm, or for the purposes of another life. In spells used found a number of vocabulary that represents trust and socio-cultural aspects of Dayak Maanyan language community. A number of vocabulary that, among others, oil heat properties of oles believed mermiliki can be used as an evil spir itpenghalau; black cloth believed to be able to protect themselves from the nation's view of jin; the needle is believed to be able to protect ourselves from pain; Parangmay be used as antidote to poisons; incense may be used as an intermediary to invite the spirit. In addition, from a vocabulary in the mantra that there also appears that Maanyan supernatural creatures guard believe there is a Lake, a river keeper, keeper of the forest or the other. In the meantime, they believe that the human body parts symbolize the fate or certain properties. Maanyan, Dayak community believe purifies the fingertips, purify and cleanse your feet, ankles using the spell could bring kegeruntungan; purify your knees can prolong; cleanses the throa t can bring kemashuran; and purify the eyelashes can shape behavior honestly.*

Key words: *socio-cultural, mantra, oral tradition*

Abstrak

Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan. *Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang antropolinguistik dalam mantra Dayak Maanyan. Fokus penelitian ini adalah berbagai mantra dan unsur simbol budaya dari khazanah satuan lingual dalam mantra yang digunakan oleh masyarakat Maanyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, perekaman, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan menggunakan mantra untuk berbagai keperluan hidup, antara lain untuk pelindung diri, penawar racun, menyembuhkan orang sakit, menangkap ikan, bercocok tanam, atau untuk keperluan hidup yang lain. Dalam mantra yang digunakan ditemukan sejumlah kosakata*

yang merepresentasikan kepercayaan dan aspek sosial-budaya masyarakat Dayak Maanyan. Sejumlah kosakata itu antara lain minyak oles dipercaya memiliki sifat panas yang dapat digunakan sebagai penghalau ruh jahat; kain hitam dipercaya dapat melindungi diri dari padangan bangsa jin; jarum dipercaya dapat melindungi diri dari rasa sakit; parang dapat digunakan sebagai penawar racun; dupa dapat digunakan sebagai perantara mengundang ruh. Selain itu, dari kosakata dalam mantra yang ada juga tampak bahwa orang Maanyan percaya ada makhluk gaib penjaga danau, penjaga sungai, penjaga hutan atau yang lain. Sementara itu, mereka percaya bahwa bagian tubuh manusia melambangkan nasib atau sifat tertentu. Masyarakat Dayak Maanyan percaya menyucikan ujung jari, menyucikan telapak kaki, dan menyucikan mata kaki dengan menggunakan mantra bisa membawa kegeruntungan; menyucikan lutut dapat memperpanjang umur; menyucikan tenggorokan dapat mendatangkan kemashuran; dan menyucikan bulu mata dapat membentuk perilaku jujur.
Kata-kata kunci: *sosial-budaya, mantra, tradisi lisan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan memiliki khazanah mantra yang kaya, baik dilihat dari jenis maupun fungsinya. Jika dikaitkan dengan fungsi dalam konteks upacara keagamaan/kepercayaan, berbagai mantra tersebut memiliki fungsi-fungsi transenden. Hal ini sejalan dengan pendapat Northcott (2005: 279-280) yang menyatakan bahwa upacara dalam setiap agama pada dasarnya difokuskan pada cara-cara untuk memperoleh keselamatan, baik melalui penyembahan, doa, maupun meditasi yang memungkinkan manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia trans-empiris.

Bagi masyarakat Maanyan mantra dipercaya memiliki kekuatan gaib. Biasanya pengguna mantra mempunyai bekal kepercayaan kuat yang disertai kepatuhan untuk memenuhi persyaratan yang dibutuhkan dalam upacara. Bagi masyarakat Dayak Maanyan, mantra berfungsi sebagai media untuk melakukan ritual tentang alam, ketentraman dalam hidup, melestarikan alam, dan menghargai alam. Kekuatan mantra bukan hanya terletak pada susunan kata-katanya, melainkan pada konteks penggunaannya. Sebuah mantra bila diucapkan pada sembarang tempat bukan pada tujuannya maka akan hilang kekuatannya. Konteks dapat menunjukkan kesakralan pengucapan mantra.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa mantra Dayak Maanyan perlu dikaji. Di samping mengandung unsur ritual, tradisi ini juga mengandung unsur-unsur budaya yang direpresentasikan dalam unsur-unsur satuan lingual dalam mantra yang digunakan. Ditinjau dari perspektif relativitas bahasa, berbagai simbol yang digunakan dalam satuan-satuan lingual itu terkait dengan sistem kepercayaan dan budaya masyarakat Maanyan. Oleh karena itu, kajian terhadap mantra Maanyan bukan hanya bermanfaat untuk mengungkap satuan-satuan lingual yang digunakan, tetapi juga untuk mengungkap aspek sistem kepercayaan dan budaya di balik berbagai simbol dalam satuan-satuan lingual tersebut. Untuk itu, fokus penelitian ini mencakup: (a) berbagai khazanah Mantraan Dayak Maanyan; dan (b) tafsiran antropolinguistik dalam satuan-satuan lingual dalam mantra Dayak Maanyan.

Masyarakat Dayak Maanyan masih sering menggunakan mantra. Ketika panen, mengusir ruh jahat, menakhlukkan binatang buas, atau menolak pengaruh jahat dari orang lain, mereka

menggunakan mantra. Itulah sebabnya para pakar sering memberikan pengertian mantra atas dasar kekuatan magisnya. Koentjaraningrat (dalam Ganie, 2009:44) menyatakan bahwa mantra adalah bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tak berarti, tetapi dinggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Sementara itu, Sudjiman (1990: 51) menyatakan bahwa mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap memiliki kekuatan gaib diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan lainnya. Dilihat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis yang hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang.

Dilihat dari wujud struktur, bahasa yang digunakan, dan nilai-nilai yang dikandungnya, mantra dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk sastra. Medan (dalam Amir, 2013: 68) menyatakan bahwa adalah memungkinkan untuk menamai mantra sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi dalam mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan; pengiramaan bacaan merupakan syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra sebab mantra adalah hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan.

Dalam mantra digunakan simbol-simbol tertentu, baik simbol bahasa maupun simbol-simbol lain sebagai bagian atau piranti pelaksanaan mantra. Sebagai suatu simbol, maka pemaknaannya perlu dilakukan penafsiran. Itulah sebabnya, Jung (dalam Nöth, 2006:116) menyatakan bahwa suatu simbol tidaklah mendefinisikan atau menjelaskan; ia menunjukkan di luar dirinya sendiri pada makna yang diramalkan berada di luar pemahaman kita dan tidak bisa secara memadai diungkapkan dengan kata-kata yang dikenal dalam bahasa kita.

Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh antropolog Barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam (King, dalam Klinken, 2006: 28). Etnik Dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman. Berdasarkan informasi Andreas Buje, beliau termasuk dalam 101 tokoh Dayak di Kalimantan Selatan, mereka yang disebut Dayak ini sesungguhnya terdiri atas beragam kelompok, seperti Dayak Meratus, Dayak Maanyan, Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, dan Dayak Deyah. Meskipun kebudayaan mereka memiliki banyak kemiripan, setiap kelompok memiliki bahasa yang berbeda dan umumnya tidak memahami satu sama lain. Etnik Dayak yang terdiri atas beberapa subsuku yang kemudian menjadi suatu identitas parsial dan salah satu diantaranya adalah Etnik Dayak Maanyan. Etnik Dayak ini mempunyai bahasa dan peradatan sendiri. Adat tersebut tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Selain itu, etnik ini juga banyak menyimpan kekayaan karya sastra lisan.

Banyak teori antropolinguistik yang dicetuskan oleh para pakar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori antropolinguistik karya Duranti. Di dalam bukunya, Duranti (2000) menjelaskan hubugan interdisipliner antara ilmu bahasa (linguistik) dengan antropologi. Duranti mengenalkan konsep "linguistik-antropologi" yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner (*interdisciplinary field*) yang mempelajari "bahasa" sebagai sumber budaya *(cultural resource)* dan ujaran *(speaking)* sebagai bentuk kegiatan budaya *(cultural practice).* Penulis buku tersebut juga menunjukkan bahwa linguistik-antropologi juga terbentang luas bersama kajian Etnografi yang menjadi elemen penting dalam kajian ilmu bahasa. Kajian linguistik-antropologi tersebut juga menggambarkan mengenai inspirasi intelektual *(intellectual inspiration)* yang berasal

dari hubungan interaksional, berdasarkan pada perspektif aktivitas dan pemikiran manusia. Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan bahwa aktivitas ujaran manusia berdasarkan pada aktivitas budaya sehari-hari *(culture of everyday life)* dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat (*powerful tool)* dibandingkan dengan kaca pembanding lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembahasan awal dalam buku tersebut menjelaskan mengenai gagasan budaya atau biasa disebut dengan *the notion of culture*.

Pertanyaannya sekarang apa budaya itu sehingga dapat dipakai sebagai tolok ukur bahwa mantra merupakan salah satu wujud budaya Maanyan? Hebding dan Glick (dalam Liliweri, 2003: 107) menyatakan bahwa budaya dilihat secara material maupun nonmaterial. Budaya material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Sebaliknya, budaya nonmaterial adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan, serta bahasa. Sementara itu, Koentjaraningrat (1987: 5) secara eksplisit memilah budaya menjadi tiga wujud, yaitu (1) wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakukan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ditinjau dari perspektif antropolinguistik, Duranti (2000: 23-47) menjelaskan berbagai karakteristik budaya. Jika diringkas, karakterstik budaya itu adalah: (1) budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang alami; (2) budaya sebagai pengetahuan; (3) budaya sebagai komunikasi; (4) budaya sebagai suatu sistem mediasi; (5) budaya sebagai sistem penggunaan; dan (6) budaya sebagai sistem partisipasi.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian antropolinguistik dalam mantra masyarakat Dayak Maanyan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini selaras dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998: 27-30), yaitu (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama.

Lokasi Penelitian

Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong dengan posisi geografis berada pada $115^0 9'$ – $115^0 47'$ Bujur Timur dan $1^0 18'$ – $2^0 25'$ Lintang Selatan, sedangkan Grid Provinsi Kalimantan Selatan dari proyeksi UTM terletak pada Grid CE-25 sampai BD-39 dengan koordinat x=295.000M dan y=9.735.000M pada zona 5°LS. Kecamatan yang terluas di kabupaten Tabalong adalah kecamatan Muara Uya dengan 924,16 km^2, kemudian kecamatan Jaro dengan 819,00 km^2, sedangkan daerah terkecil adalah kecamatan Muara Harus dengan 62,90 km^2 (BPS Kabupaten Tabalong, 2014). Lokasi penelitian ini di desa Warukin sebagaimana tertera dalam peta berikut.

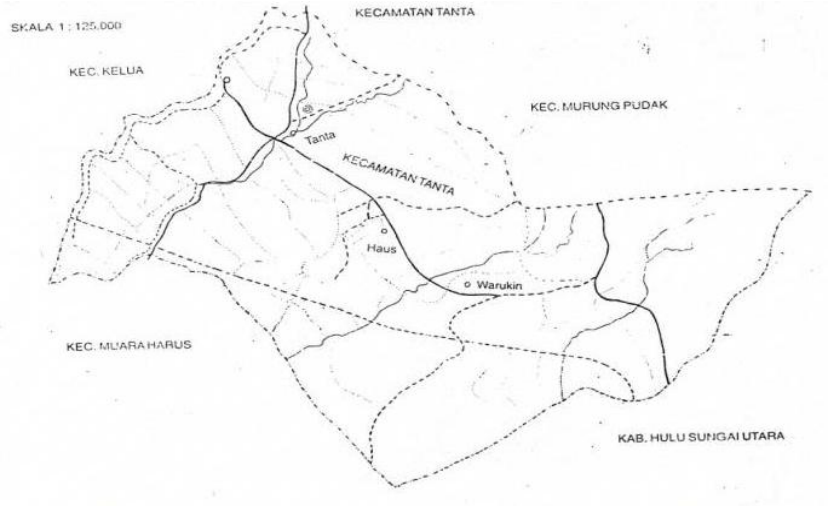

Masyarakat Dayak Maanyan bermukim di Desa Warukin. Desa ini merupakan salah satu desa dari 14 desa yang berada di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi Desa Warukin berjarak 12 km dari kota Tanjung (ibukota Kabupaten Tabalong) atau 213 km di sebelah utara Kota Banjarmasin (ibukota Provinsi Kalsel). Desa ini terletak pada 2° lintang selatan dan 116° bujur timur. Desa Warukin termasuk dalam topografi kawasan dataran tinggi. Secara geomorfologi, Desa Warukin ini berada di daerah lereng Pegunungan Meratus bagian barat dengan kondisi benteng lahan bergelombang. Luas Desa Warukin adalah 1618 hektar atau sekitar 19,18 km^2. Desa Warukin ini berada di ketinggian 8-155 mdpl dengan batas wilayah sebelah timur adalah Desa Padang Panjang, sebelah barat adalah Desa Dahur, sebelah selatan adalah Desa Pulau Ku'u dan Desa Tamiyang, dan sebelah utara adalah Desa Barimbun (BPS Kabupaten Tabalong, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data terkait dengan penggunaan berbagai jenis mantra, baik yang digunakan oleh Balian atau pun anggota masyarakat. Sementara itu, teknik perekaman dilakukan untuk memperoleh data prosesi penggunaan mantra dalam acara tertentu. Alat perekam yang digunakan ialah kamera digital bermerk Sony berwarna hitam dengan kapasitas 12,1 *Mega Pixel*. Rekaman berupa video yang didapat dipindah ke dalam *notebook* melalui kabel data, kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait aspek antropolinguistik dari berbagai kosakata dalam mantra tersebut digunakan teknik wawancara. Hal ini selaras dengan pendapat Denzin dan Lincoln (2009: 495) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis etnografi dan model interaktif. Alur pelaksanaan penelitian etnografi dimulai dari memilih situasi sosial, melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi, dan hasil wawancara. Analisis etnografi meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1997). Analisis model interaktif dilaksanakan

mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khazanah Mantra dan Fungsinya bagi Masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan

Masyarakat Dayak Maanyan memiliki khazanah mantra yang kaya. Sebagai salah satu bentuk sastra lama, mantra-mantra itu diucapkan oleh pawang atau *balian.* Berbagai mantra yang diucapkan tersebut selaras dengan hajat yang hendak disampaikan. Jika hajatnya untuk menyembuhkan orang sakit, mantra yang diucapkan oleh balian adalah mantra untuk penyembuhan. Sementara itu, untuk kegiatan panen, mantra yang diucapkan adalah mantra untuk panen; untuk kegiatan memancing, mantra yang digunakan adalah mantra untuk memancing; demikian seterusnya. Berikut ini sejumlah contoh mantra dan berbagai fungsinya.

Masyarakat Dayak Maanyan memiliki khazanah mantra yang kaya Sebagai salah satu bentuk sastra lama, mantra-mantra yang diucapkan oleh pawang atau *balian.* Berbagai mantra yang diucapkan tersebut selaras dengan hajat yang hendak disampaikan. Jika hajatnya untuk menyembuhkan orang sakit, mantra yang diucapkan oleh balian adalah mantra untuk penyembuhan. Sementara itu, untuk kegiatan panen, mantra yang diucapkan adalah mantra untuk panen; untuk kegiatan memancing, mantra yang digunakan adalah mantra untuk memancing; demikian seterusnya.

Ketika mantra digunakan dalam upacara, seperti acara *mambuntang*, ada sejumlah benda yang wajib disediakan sebagai piranti pelaksanaan *mambuntang.* Sejumlah kosakata benda yang digunakan dalam acara tersebut antara lain *minyak oles, daun singkong, kain hitam, jarum, benang hitam, kencur, sirih, minyak goreng, parang, lesung, dupa, dan kencur,* dan lain-lain. Jenis benda yang harus disediakan sangat bergantung kepada jenis acara *mambuntang* yang dilakukan. Berbagai kosakata ini dipakai piranti penyembuhan yang dipadu dengan menggunakan mantra-mantra. Kosakata benda-benda itu disesuaikan dengan penyakit yang akan disembuhkan. Oleh karena itu, bisa saja benda-benda lain selain benda-benda yang telah dicontohkan tersebut.

a. Mantra Pelindung Diri

Mina jai na *Jumi na gan* *Kame alah, manusia* *Mahi nawan aku lagi*	Mina Jai na *Jumi na gan* Hantu alah, manusia Tiada balawan aku lagi

Mantra ini digunakan oleh masyarakat Dayak Maanyan untuk melindungi diri dari kejahatan jin dan gangguan ruh-ruh jahat.

b. Mantra Penawar Racun

Hung tawar panting serba wangi *Panting tawar serba munut* *Seratus bisa seribu sekalian* *Tawar mati bisa* *Hidup sekalian tawar* *(siwui telu kal*	*Tepung tawar dilempar serba wangi* *Lempar tawar serba menurut* *Seratus racun seribu semuanya* *Tawar mati racun* *Hidup semua tawar* *(tiup tiga kali).*

Mantra ini digunakan untuk menjadi penawar racun (ilmu hitam) yang biasanya dilepaskan oleh pemiliknya pada makanan/minuman di warung makan atau di rumah.

c. Mantra untuk Menangkap Ikan

Rujut (tarikan kenah) puang maeh *Rungkeng (angkeng) puang maeh* *Lanjung (nempat kenah)* *Lawang puang maeh*	Tarik (tarikan ikan) tidak baik Tersangkut (sangkut) tidak baik Bakul (tempat ikan) baik Tidak dapat tidak baik

Mantra *pakai mintan* digunakan untuk menangkap ikan.

d. Mantra untuk Minta Sesaji

Iti aku nganak antelui *Baya weah yina* *Pakai nurup situa paliharaan naun* *Hang juumpun haket* *Aku ilaku situa* *Kepa kael singkung kayang* *Pehe marengen* *Mais meus* *Hampan na ami*	Ini aku meletakkan telur dan beras ini sebagai ganti hewan buruan yang ada di hutan ini Aku meminta hewan yang timpang (cacat) buta dan tuli kurus kering supaya diberikan.

Mantra ini digunakan agar pasien membawakan sesaji.

e. Mantra untuk Bercocok-tanam

Wal bakul *Wal baka* *Wal jari* *Jari katuluhan* *Amuleanku*	Wal baku Wal baka Wal jari Jadi sekalian Tanamanku

Mantra ini digunakan untuk bercocok tanam agar tanaman diberkati oleh Tuhan.

f. Mantra untuk Mematuhi Hukum Adat

Mula alah, jadi alah. *Mula tane janang tane.* *Mula alah murupitip ire tane* *Muruminim.* *Mula alah malumamak tane ranrung* *Tipak dadar mula langit makumajang* *Langit ranrung tipak sulau.* *Mula alah mula legung* *Legung panalutuk ajun.* *Mula alah mula luging* *Nangku buhur nitalawang.* *Mula alah malumamut* *Tane malumut halau.* *Mula etuh melum ulun* *Tutukan jadi ulun tutukan jadi munta* *Tutukan jadi raya jadi munta murunsia* *Tamiuring mulang gawai.* *Sasar lagi narung aku* *Ma Tuhan nguasa alah tala ngaburiat.* *Lagi batajukuhang jayang mana.* *Saranta mamalihara umat.* *Batajak kada batihang.* *Bagantung tidang batali.* *Bakaki diatas bakapala dibawah buat manitik* *Bagantung hang sungkul amun*	Dari hantu jadi hantu. Dari tanah jadi tanah. Dari hantu yg paling kecil hingga besar/ penunggu di sana. Dari hantu di tanah yang luas dan langit bagaikan payungnya. Dari hantu yang berada di gunung. Dari hantu yang berada di lembah. Dari hantu yang berlumut, dan tanah yang berlumut. Dari Etuh (manusia pertama) jadi aku, lalu jadi manusia jadi manusia yang berdarah dan membawa hukum adat. Kemudian dengan kuasa Tuhan. Bercerita tentang Tuhan. Bergantung seperti kelelawar. Bergantung tidak dengan tali. untuk melihat keadaan semua umatnya. Kaki di atas kepala di bawah

Mantra ini berceritakan tentang asal mula tercipta manusia dan harus mematuhi hukum adat.

g. Mantra untuk Menyucikan Diri

I...sansarene-rene. *Nyakiku tutuk tunjuk paim panyurung nanjung nyurung kea tuah rajaki ganam ikau manak batihi tuh bujur buah dia haban pehe dia celaka bahaya.* *Nyakiku likut tatap, alatap sial umba belum, naykiku tinai buku laling hila luar laling maluar peres badi, sial kawe untang silih, bunu hantu.* *Nyakiku buku lilang hila huang, batilang aseng belum menda nyahu batengkung dia giring bulum nyalukuk kilat hapantap isen ginjal tulang.* *Nyakiku tambang takep hapam nambang kare uang duit panatau panuhan jawet ramu tuah rajaki.* *Nyakiku utut mangat bunggut aseng belum ikau baumur panjang haring banyame ambu.* *Nyakiku rahepan samben hapan manaharep kare uluh awing bapangkat bagalar.* *Nyakiku likutmu, hatalikut bitim dengan dengan taluh papa, dahiang baya, peres badi, pali endus, bunu hantu.* *Nyakiku tulang salangkam hapam nyangka hapam nyangka hagagian peres baratus gangguran area.* *Nyakiku balengkung tingang batengkung kambang nyahum karingan belum tatau manyambuung.* *Nyakiku tutuk urung hantatarung ikau dengan kamangat kasanang, hantaturung dengan tuah rajaki.* *Nyakiku bulu langkang kamalangkang kambang tarung belum sanang mangat bujur buah.* *Nyakiku pandung lambaran balaumu, mahalau sial indang narantang belum kawan minan malalundung balitam, tende batu junjun kare purum mahunjum kambang nyahum tarusan belum tatau manyambung, mahunjun kea tuah rajakim belum.*	*Sebuah nada ucapan mantra suci.* Kusucikan ujung jari kakimu supaya engkau banyak mendapat rejeki dan keberuntungan pada saat kamu melahirkan dengan selamat, tidak terkena segala macam penyakit dan marabahaya. Aku sucikan belakang telapak kakimu, supaya jauh dari segala kenestapaan dalam hidupmu, kusucikan pula mata kakimu yang luar, supaya keluar juga segala penyakit, dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Kusucikan mata kakimu yang di dalam, supaya mendapat kehidupan yang utuh walaupun di bawah segala petir halilintar yang menggelegar semesta alam ini tidak akan merasa takut dan gemetar menghadapinya. Kusucikan tambang takepmu untuk kamu mandapat syah harta kekayaan serta rejeki yang melimpah ruah. Kusucikan lututmu supaya kamu hidup berumur panjang dan mendapatkan suatu kekuatan batin. Kusucikan rahepan samben, untuk menghadap orang yang punya pangkat gelar. Kusucikan belakang badanmu agar kamu dijauhkan dari segala kejahatan, segala penyakit, dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Kusucikan tulang selangkamu untuk mengobati

Mantra untuk Membuang Kesialan

Aku ngalap ranu amas *Ranu intan, ranu sumur raja* *Ranu teka sumur telaga adam* *Teka gedung penu*	Aku mengambil air emas Air intan, air dari sumur raja Air dari sumur telaga adam Dari sebuah rumah besar

Mantra untuk Menangkal Hujan

Sapak warik! *Sapak marau,* *Pantarik ... pakuias* *Pidayu karau!* *Sapak warik!* *Sapak marau,* *Pantatarik! Pakaliling* *Jari sakumparau*	Paha kera! Paha tupai Saling menarik ... tidak kena Menuju dayu karau! Paha kera! Paha tupai Saling menarik! Berputar

Dari data kosakata mantra sebagaimana telah disajikan dalam beberapa mantra di atas tampak berbagi kosakata yang terkait dengan aspek budaya dan juga ada yang terkait langsung dengan unsur flora dan fauna air, tetapi ada juga keterkaitannya secara tidak langsung. Sejumlah kosakata tersebut antara lain *hujan, danau, sungai, ikan, air, lembah, tanah berlumut, sumur, petir halilintar, tepung, racun, hari panas, tanah membengkak, hutan, warik, racun* (benda gaib biasanya bisa menyakiti orang terkena), *tepung*, dan lain-lain.

Tafsiran Antropolinguistik Satuan Lingual dalam Mantra Dayak Maanyan

Jika dilihat dari perspektif antropolingistik, berbagai kosakata dalam piranti *mambuntang* dan berbagai kosakata dalam mantra yang digunakan merepresentasikan lanskap alam dan budaya Maanyan. Dalam Tabel 1 berikut disajikan tafsiran antropolinguistik dari kosakata dalam mantra dayak maupun piranti upacara.

Tabel 1
Tafsiran Antropolinguistik Kosakata Piranti Mantra

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropolinguistik
Minyak oles Daun singkong	Mengobati *pokung* (kelumpuhan). Digunakan untuk mengoleskan minyak.	• Minyak oles ini bersifat seperti api (panas). Minyak ini dioleskan ke badan yang menderita kelumpuhan. • Daun singkong ini digunakan untuk mengoleskan minyak ke bagian tubuh yang menderita kelumpuhan sehingga ruh jahat yang menyebabkan kelumpuhan itu takut dan merasa terganggu.

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropolinguistik
Kain hitam Jarum	Digunakan untuk mengobati *tapen* (penyakit *kapuhunan* menurut orang Banjar).	• Kain hitam digunakan sebagai pelindung diri dukun dan pasien karena kain hitam dianggap warna kegelapan dari bangsa jin. • Jarum digunakan sebagai penghalau atau penghalang diri di saat berobat. Rasa sakit yang dirasakan pasien seperti ditusuk-tusuk ditawar/dinetralkan dengan jarum. • Benang hitam digunakan sebagai pengikat janji untuk tidak melewati pantangan yang harus dihindari. • Kencur digunakan sebagai weangian yang dikeluarkan agar jin yang mengganggu merasa tidak mau datang lagi menyakiti pasien.
Parang	Digunakan mengobati *boar tulang* (sakit tulang).	• Parang digunakan sebagai obat penawar. Parang ini tidak boleh ditawar agar penyakit orang yang diobati cepat sembuh. Kalau ditawarkan, lama proses penyembuhannya.
Benang hitam	Digunakan sebagai penghalang penglihatan makhluk halus.	• Penggunaan benang hitam pada tradisi *mambuntang* masyarakat dayak Maanyan dikarenakan benang hitam sebagai penghalau agar tidak bisa dilihat makhluk halus.
Kencur	Digunakan penghalang makhluk halus.	• Masyarakat dayak Maanyan menggunakan kencur pada tradisi mereka karena kencur dapat mengusir penyakit dan zaman dahulu di alam makhluk halus kencur memiliki bau yang tidak sedap atau tidak nyaman sehingga makhluk halus tidak suka dan menjauh.
Dupa	Digunakan sebagai pengharum.	• Masyarakat Dayak Maanyan menggnakan dupa pada tradisi mereka karena dupa digunakan sebagai pengharum, bau dupa disukai oleh makhluk di muka bumi, sebagai perantara sehingga dapat mengundang roh halus, dan penggunaan dupa untuk mengangkat penyakit dari pasien.
Halu	Digunakan untuk menyuburkan tanah.	• Masyarakat dayak Maanyan menggunakan halu pada tradisi *Mambuntang* karena halu sebagai syarat agar tanah subur dan dapat menghasilkan padi.
Lasung	Digunakan untuk syarat menghasilkan panen melimpah.	• Masyarakat dayak Maanyan menggunakan lasung pada tradisi *Mambuntang* karena lasung sebagai syarat agar tanah subur dan dapat menghasilkan padi.

Berbagai kosakata dalam mantra sebagaimana telah disajikan pada Tabel 1 juga menghasilkan sejumlah tafsiran antropolinguistik, sebagai contoh disampaikan berikut ini. Masyarakat Maanyan masih percaya terhadap gangguan makhluk halus. Hal itu terbukti mereka percaya orang sakit karena diganggu oleh jin, setan, atau hantu. Oleh karena itu, dalam mantra-mantra penyembuhan muncul kosakata pengusiran *jin, setan,* atau *hantu.* Selain percaya jin, setan, atau hantu, mereka juga masih percaya terhadap kekuatan ilmu gaib. Misalnya, masih berkembang kepercayaan orang sakit juga bisa karena terkena *wisa/racun.* Racun bukanlah benda konkret, tetapi benda abstrak berupa

ilmu gaib seperti santet (di Jawa) yang bisa mencederai mereka yang terkena racun tersebut. Untuk menyembuhkan mereka yang terkena racun biasanya dilakukan *tapung tawar* dengan dibacakan mantra-mantra *tapung tawar.*

Kepercayaan yang bersumber dari animisme masih kuat di masyarakat Maanyan. Mereka beranggapan alam ini ada yang menjaga (yang dalam konteks ini adalah makhluk). Oleh karena itu, dalam mantra penyembuhan terdapat kosakata *penjaga danau, penjaga alam semesta, penjaga sungai*. Penjaga-penjaga itu dia sebut melalui mantra untuk proses penyembuhan. Kekuatan mantra bagi masyarakat Maanyan dapat disetarakan dengan kekuatan doa bagi masyarakat yang beragama tauhid. Oleh karena itu, masyarakat Maanyan menggunakan mantra untuk berbagai keperluan. Selain untuk penyembuhan orang sakit, mantra digunakan untuk berbagai keperluan yang lain. Misalnya, untuk menangkap ikan digunakan mantra memancing; untuk bercocok tanam digunakan mantra bercocok tanam. Bahkan, untuk urusan nasib, orang Maanyan percaya terhadap pembacaan mantra pada bagian tubuh tertentu. Supaya bisa melahirkan dengan selamat dan banyak keberuntungan, orang hamil dibacakan mantra dengan kosakata *kusucikan ujung jari, kusucikan telapak kaki, kusucikan mata kaki.* Supaya berumur panjang dibacakan mantra dengan kosakata *kusucikan lutut;* supaya dijauhkan dari segala kejahatan dibacakan mantra dengan kosakata *kusucikan belakang badan*; supaya termashur, mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan *kusucikan tenggorokanmu*; supaya hidup penuh kejujuran *kusucikan bulu matamu.* Sementara itu, untuk membuang kesialan menggunakan mantra dengan kosakata *aku mengambil air emas, air intan, air dari sumur raja, air dari sumur telaga adam, dari sebuah rumah besar.*

Tradisi turun-temurun orang Maanyan berkaitan dengan usaha atau kegiatan kebutuhan hidup masyarakat. Berbagai kebutuhan hidup dan pemenuhannya juga merepresentasikan antropolinguistik lanskap alam dan budaya Maanyan. Berikut ini beberapa contohnya.

a. *Nganyuh Mu'au/Ipangandrau*

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang Dayak Maanyan bercocok tanam dengan berladang dan mayoritas daerah perbukitan dengan ketinggian sedang dan berpindah-pindah setelah lahan sudah tidak menghasilkan. Lalu diganti dengan perkebunan, yaitu *gatah* 'karet'.

Dalam tradisi berladang orang Dayak Maanyan, ada yang hampir terlupakan dan bahkan saat ini sudah ada yang tidak melaksanakan tradisi tersebut, yakni *Nganyuh Mu'au /Pangandrau*.

Nganyuh Mu'au atau *Ipangandrau* dilaksanakan orang Maanyan ketika mereka memulai menabur bibit padi. Dari kegiatan ini terlihat kebersamaan suku Dayak Maanyan, khususnya masyarakat secara bersama-sama turut dalam menabur benih salah satu keluarga atau tetangga bahkan dari desa berbeda yang biasanya selesai pada hari itu juga oleh orang yang jumlahnya banyak tersebut.

Adapun kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa orang laki-laki membawa *Ehek* (alat dari kayu untuk melobangi tanah yang kemudian di tabur benih) berjalan di depan yang dipimpin oleh seorang *Pangayak*, yaitu orang yang memimpin gerakan menanam benih ini agar tertib dengan kaidah-kaidah menurut adat yang biasanya dari keluarga yang melaksanakan kegiatan *Nganyuh* ini. Para wanitanya berjalan di belakang dengan membawa *Bajut* (sebuah wadah dari anyaman digunakan sebagai tempat *Wini* 'benih') dan dengan tertib menabur benih tadi ke dalam lobang *Ehek* yang dibuat oleh para laki-laki tadi.

Setelah sampai waktunya untuk beristirahat, maka warga yang membantu dalam kegiatan

tersebut pun disuguhi dengan berbagai penganan khas suku Maanyan, seperti *Bubur Wadai, Kaluwit,* 'bubur, kue, ubi' dan banyak lagi sampai makan siang. Ada suatu tempat tepat di tengah-tengah ladang atau *Ume* yang tidak boleh ditanami dengan benih, yang disebut; "*Pangkat Palanungkai*", luasnya sekitar 4 meter persegi. Tempat ini diyakini secara turun-temurun adalah tempat para dewi padi untuk menjaga ladang tersebut dari gangguan binatang/hama yang dapat merusak padi setelah tumbuhnya, sehingga hasil tanam lebih baik dan maksimal.

Setelah satu hari penuh telah dilaksanakan gotong-royong pada *Ume* salah satu warga, maka hari berikutnya setelah ditentukan sebelumnya dilanjutkan ke *Ume* warga yang lainnya, demikian seterusnya secara bergantian sampai masa tanam selesai. Itulah tradisi Suku Dayak Maanyan yang disebut "*Nganyuh Mu'au*" atau juga sering disebut "*Ipangandrau*"

Untuk melihat tradisi ini, kita bisa mengunjungi desa-desa di pedalaman Barito Timur sekarang, yakni di Kecamatan Paju Epat, seperti di Desa Murutuwu, Telangsiong, Balawa, dan sekitarnya.

b. *Nikep-Nuhak-Nariuk*

Tradisi ini biasa ramai-ramai dilakukan masyarakat suku Dayak Maanyan ketika musim kemarau tiba.

c. *Muwu-Nangkala*

Ketika musim hujan tiba, air memenuhi sungai-sungai kecil di wilayah sekitar permukiman masyarakat suku Maanyan. Pada musim kedalaman air pasang, sering dimanfaatkan warga untuk menangkap *kenah* (ikan) yang ada di sepanjang aliran sungai sekitar sebagai lauk-pauk warga yang ditangkap secara tradisional menggunakan *wuwu* atau *tangkala* (sejenis perangkap ikan yang terbuat dari bambu atau buluh).

d. *Nin'nyak-Nampaleng*

Tradisi *Nin'nyak-Nampaleng* adalah sebagai pekerjaan sampingan para warga Maanyan dahulu kala, dan bahkan sampai sekarang. Tradisi tersebut adalah menangkap binatang buruan didalam hutan dengan menggunakan jerat sintetis maupun tali logam untuk disantap sebagai lauk. Namun, sekarang ini sudah sangat sulit untuk mendapatkan binatang buruan karena banyak hutan-hutan tempat populasi binatang buruan tersebut dibabat oleh oknum-oknum tertentu bahkan oleh investor perusahaan perkebunan.

Berbagai kosakata dari kegiatan tersebut tampak mencerminkan karakteristik hidup masyarakat Maanyan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wierzbicka (1997: 4) yang menyatakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, serta dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. Begitu pun halnya dengan kosakata mantra yang digunakan dalam kegiatan tradisi *mambuntang* masyarakat Dayak maanyan, kosakata tersebut dapat memberikan gambaran tentang pandangan kolektif masyarakat adat Dayak Maanyan terhadap dunianya. Lahan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur membuat warga Dayak Maanyan dapat memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki sebagai sumber daya yang sangat menguntungkan bagi mereka. Penggunaan peralatan, khususnya peralatan dapur yang cenderung terbuat dari bahan yang tersedia di alam seperti kayu dan bambu, mencerminkan betapa warga Dayak Maanyan benar-benar memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi mereka. Hal tersebut tercermin dari kosakata yang digunakan untuk menyatakan kegiatan *Mambuntang* di masyarakat

adat Dayak Maanyan. Masyarakat adat Dayak Maanyan cenderung menggunakan peralatan yang langsung didapat dari alam sekitar mereka. Kosakata-kosakata tersebut tidak terlepas dari budaya sekitar atau kearifan lokal yang berlaku di Dayak Maanyan. Pengetahuan praktis masyarakat Dayak Maanyan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka saling berinteraksi tercermin di dalam aktivitas keseharian yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Dayak Maanyan menggunakan mantra untuk berbagai fungsi, antara lain untuk melindungi diri dari gangguan ruh jahat, untuk menolak/penawar racun (ilmu hitam), untuk untuk menangkap ikan, untuk bercocok tanam, untuk menyampaikan sesaji pada suatu upacara adat, untuk mematuhi hukum adat, untuk menyucikan diri, untuk membuang sial, untuk menangkal hujan, dan lain-lain.

Berdasarkan tafsiran antropolinguistik, berbagai kosakata dalam mantra dan piranti tradisi *mambuntang* merepresentasikan lanskap lingkungan alam dan budaya Maanyan. Orang Maanyan percaya orang sakit karena gangguan makhluk halus sehingga digunakan mantra untuk mengusir *jin* dan *setan*. Untuk itu, **minyak oles atau minyak goreng** dipercaya memiliki sifat panas dan dapat digunakan sebagai penghalau ruh jahat; **kain hitam** dipercaya dapat melindungi diri dari pandangan bangsa jin; **jarum** dipercaya dapat melindungi diri dari rasa sakit; **parang** dapat digunakan sebagai penawar; **dupa** dapat digunakan sebagai perantara mengundang ruh. Sementara itu, dari kosakata dalam mantra yang ada juga tampak bahwa orang Maanyan masih percaya dengan mistik. Mereka percaya ada *penjaga danau*, *penjaga sungai, penjaga hutan* atau yang lain. Tubuh manusia juga dianggap melambangkan nasib atau sifat tertentu. Menyucikan **ujung jari, telapak kaki,** dan **mata kaki** dengan mantra dipercaya bisa membawa kegeruntungan; supaya panjang umur perlu menyucikan **lutut;** menyucikan **tenggorokan** untuk memperoleh kemashuran; dan menyucikan **bulu mata** dapat membentuk kejujuran.

Saran

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain, misalnya dari perspektif sosiologi sastra, antropologi sastra, atau tradisi lisan sebagai bagian dari sistem religi masyarakat Maanyan.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: Andi.

Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

BPS Kabupaten Tabalong. 2014. *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2014*. Tabalong: BPS.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.

Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology.* New York: Cambridge University Press.

Ganie, Tajuddin Noor. 2009. *Puisi Banjar Genre Lama Bercorak Mantra*. Banjarmasin: Rumah Pustaka

Folklor Banjar.
Klinken, Gerry van. 2006. *Colonizing Borneo. State Building and Ethnicity in Central Kalimantan*. Indonesia. No 81.
Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.
Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Miles, M.B. & A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan dari *Qualitative Data Analysis*. Alih Bahasa: Tjejep Rohendi Rosidi. Jakarta: UI Press.
Northcott, Michael S. 2005. *Pendekatan Sosiologis* dalam Peter Connolly (Ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik.* Terjemahan oleh Darmodjo dkk. Surabaya: Airlangga University Press.
Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi.* Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.